



# *Ojung As A Cultural Tradition of Calling for Rain In Tongas Kulon Village, Probolinggo*

## **Ojung Sebagai Tradisi Budaya Memohon Hujan Di Desa Tongas Kulon, Probolinggo**

Chumairo<sup>1\*</sup>, Sufyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

### **Abstract**

This study aims to describe and explain the meaning of communicative messages in the ojung tradition in Tongas Kulon Village, Probolinggo. That the local cultural traditions in Tongas village which are often believed to be a prayer to ask for rain. The ancestral cultural traditions that are still closely believed but cannot be understood in terms of the meaning contained therein. This research method is descriptive qualitative using Symbolic Interactionism approach by George H. Mead, with Snowball Sampling technique was used to determine informants. Data was collected was by means of semi-structured interviews, observation, and documentation, as well as literature review relevant to cultural traditions. The result of this study indicate that the meaning of communicative messages in the ojung tradition in Tongas Kulon Village, Probolinggo by communicating in the form of symbols on devices that have been interpreted, include: (a) a strong and successful personality, (b) purity of heart in oneself each person, (c) human relationship with Nature and God, (d) beauty and honesty. The communicative message conveyed is also an embodiment of prayer to ask for rain, and mercy and to maintain friendship between residents. The moral message contained is that traditions have ancestral cultural values, with people who respect each other's ancestral culture in the form of their respective beliefs and beliefs about traditions, as well as prayers and hopes that can be answered. And as a forum for closer friendship between people, so as to create a harmonious life among each other.

**Keywords:** Message meaning; Communicative; Cultural Traditions; Symbolic Interactionism

### **OPEN ACCESS**

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Djarot Meidi Budi Utomo

\*Correspondence:

Chumairo

[chumairo308a@gmail.c](mailto:chumairo308a@gmail.com)

[om](mailto:om)

Citation:

Chumairo and Sufyanto. (2022)

*Ojung As A Cultural Tradition of*

*Calling for Rain In Tongas Kulon*

*Village, Probolinggo, Kanal,*

*11(1).*

Doi:10.21070/kanal.v11i1.1709

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang makna pesan komunikatif dalam tradisi ojung di desa Tongas Kulon, Probolinggo. Bahwa tradisi budaya lokal di desa Tongas yang kerap kali diyakini sebagai do'a untuk memohon diturunkannya hujan. Tradisi budaya leluhur yang masih erat diyakini namun kurang dapat dipahami secara makna yang terkandung didalamnya. Metode

penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik oleh George H. Mead, dengan teknik Snowball Sampling digunakan untuk menentukan informan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan dengan tradisi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pesan komunikatif dalam tradisi ojung di Desa Tongas Kulon, Probolinggo dengan mengkomunikasikan berupa simbol-simbol pada piranti yang telah dimaknai, diantaranya adalah: (a) pribadi yang kuat dan sukses/jaya, (b) kesucian hati dalam diri setiap orang, (c) hubungan manusia dengan Alam dan Tuhan (d) keindahan dan kejujuran. Pesan komunikatif yang disampaikan juga sebagai perwujudan do'a untuk memohon diturunkannya hujan, dan rahmat serta menyambung silaturahmi antar warga. Pesan moral yang terkandung adalah tradisi memiliki nilai budaya leluhur, dengan masyarakat yang saling menghargai budaya leluhurnya berupa keyakinan dan kepercayaan masing-masing mengenai tradisi, serta sebagai do'a dan harapannya dapat terkabulkan. Dan sebagai wadah mendekatkan silaturahmi antar masyarakat, sehingga tercipta hidup rukun antar sesama.

**Kata Kunci:** Makna Pesan; Komunikatif; Tradisi Budaya; Interaksionisme Simbolik.

## PENDAHULUAN

Budaya diartikan dalam bentuk jamak dari budhi (kecerdasan), dan dhaya (akal/kemampuan). Manusia memiliki budhi, dimana memiliki kemampuan berfikir dan mencipta, dan dhaya melekat dalam diri manusia berwujud kemampuan atau kekuatan (Panjaitan, 2014). Kebudayaan memiliki nilai karakteristik tersendiri sehingga dikenali dengan berbagai simbol yang muncul. Begitu banyak ragam suku, ras, agama, bahasa, serta berbagai budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam setiap alur kebudayaan atau tradisi, masyarakat tidak lepas dengan komunikasi yang juga memiliki peran penting dalam bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan bekerjasama dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Didalam tradisi juga memberikan komunikasi melalui simbol-simbol yang muncul, telah dimaknai dan di sepakati bersama. Perubahan dari masa ke masa seiring dengan berkembangannya zaman, tidak merubah pemaknaan yang disampaikan melalui tradisi sesuai dengan keyakinan oleh masyarakat. Dengan begitu membentuk suatu identitas suatu daerah dengan ciri khas tersendiri dalam memaknai budaya.

Sebuah kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat Tongas kulon, Probolinggo sehingga tertanam tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyangnya asal Madura. Salah satu bentuk tradisi yang kerap diyakini hingga saat ini adalah tradisi *ojung*. Unikunya tradisi ini digunakan sebagai do'a memohon turunnya hujan. Konon ojung ini bermula sebagai sarana latihan kanuragan bagi prajurit kerajaan Majapahit, yang kemudian menjadi kebiasaan masyarakat desa Tongas.

Dahulu terjadi musibah yang dialami oleh masyarakat

Desa Tongas Kulon, yakni terjadi kekeringan yang cukup panjang di musim kemarau, sehingga berdampak buruk pada sawah dan ladangnya. Karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, kehidupan mereka sangatlah bergantung dengan air. Ketersediaan air di bak penampungan saat itu pun cukup minim, hanya bisa memenuhi kebutuhan sehariannya untuk minum dan memasak. Sangat sulit bagi mereka dengan cuaca yang tidak menentu. Dengan begitu masyarakat desa hanya mengandalkan musim penghujan untuk bercocok tanam. Sehingga ojung dipercaya sebagai bentuk tradisi dengan memberikan pesan yang disampaikan melalui tradisi yaitu doa untuk memohon turunnya hujan dan rahmat.

Tradisi yang disuguhkan dengan permainan atraksi saling memukul antara dua orang dengan bergantian. Gerakan memukul ini menggunakan penjalin yang terbuat dari rotan yang lentur dan kuat. Selain itu juga digunakan sebagai alat untuk berlindung dari musuh. Ketika permainan ojung dimulai, dua orang saling berhadapan dengan menghentak-hentakkan kaki seperti menari dan gerakan pemain diselaraskan dengan iringan musik yaitu gendang dan kentungan. Beberapa piranti yang disimbolkan, berupa okul/penjalin, atribut sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, serta alat musik gendang dan kentungan.

Peneliti menfokuskan pada makna pesan komunikatif dalam tradisi ojung, karena belum banyak masyarakat mengetahui makna dibalik tradisi, bahkan beberapa memandang bahwa tradisi hanyalah mitos, dan cerita-cerita lama. Makna pesan komunikatif yang dimaksudkan dalam tradisi ojung tertulis dalam penelitian ini, bentuk bahwa tradisi ini memiliki arti dan makna yang tersirat didalamnya. Sehingga tradisi ini masih dijaga dan menjadi budaya lokal k-

has Tongas Kulon yang juga dipertunjukkan pada acara-acara sakral lainnya seperti acara khitan, pernikahan, dan selamatan kelahiran. Lokasi penelitian di Desa Tongas Kulon karena merupakan titik dari suatu penelitian yang melibatkan sesepuh, pelaku/aktor, pegiat tradisi, penggiat tradisi dan masyarakat setempat yang dianggap mengerti sejarah perkembangan tradisi ojung.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh [Kurniawan \(2020\)](#) tentang “Makna Simbol Dalam Upacara Ritual Ruwat Raga Bagi Masyarakat Suku Samin (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Suku Samin Di Dusun Klopoduwur Kec. Banjarejo, Kab. Blora Prov. Jawa Tengah)”. Ritual ruwat raga yang dilakukan pada hari kelahiran Jawa, masyarakat menyebutnya dino pasaran tepat di bulan Muharram atau syuro sebagai simbol untuk pembersihan diri dari sengkolo, sukerto, pembersihan dari hal-hal negatif dalam diri, dan sebagai bentuk penghormatan pada saudara tua yang lahir sama tepat weton kelahirannya di setiap bulan syuro. Piranti-piranti yang digunakan antara lain, sego wuduk, serbab degan, jambe suruh, gedang setangkep, kembang setaman, kuwali, mantra, berbagai macam jenang, opah, dan klambi adat. Dengan diselenggarakannya ritual tersebut adalah bentuk harapan hajat dapat mudah terkabulkan dan sebagai bentuk penghapusan dosa.

Bentuk tradisi ojung juga mempunyai kepercayaan pada kekuatan gaib di luar manusia sehingga tetap adanya simbol sesajen sebagai penyeimbang untuk sesuguhan pada nenek moyang mereka yang telah tiada. Masyarakat masih yakin pada sesepuh yang telah tiada diyakini lebih dekat dengan Tuhan, dengan harapan do'a dapat tersalurkan.

Sedangkan penelitian [Abidah Al-AAliyah](#) tentang “Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo”. Tradisi nyadran bagi masyarakat nelayan daerah pesisir oleh masyarakat Desa Balongdowo dan Desa Sawohan yang dilaksanakan dilakukan setiap tahunnya menjelang bulan puasa dan di bulan Maulid Nabi. Tradisi ini dilakukakan secara simbolik seperti; pelemparan anak ayam, bunga, makanan, pembacaan yasin dan tahlil. Masyarakat menyebut nyadran dengan istilah lain adalah petik laut yang dilakukan selama tiga hari dimulai dari pagelaran wayang, ruwat desa, haul Dewi Sekardadu, pasar malam, dan larung sesaji, menggunakan transportasi perahu ke teluk Permisian, Sidoarjo. Salah satu upacara yang digunakan untuk berkumpul, bersilat urrahi, berbagi dan berpatisiasi dan sebagai tanda rasa syukur atas nikmat yang diberi oleh Tuhan bagi para nelayan agar hasil tangkapannya melimpah pada setiap tahunnya ([Al Aliyah et al., 2020](#)).

Lecutan penjalin mengenai punggung lawan sampai berdarah dalam pemain tradisi ojung, manakala darahnya menetes sampai ke tanah, dipercaya mendatangkan rasa iba oleh Sang Pencipta, dan itulah petanda bahwa permohonan mereka diwujudkan agar diberikan kesuburan, dihindari dari masalah kekeringan.

Keseluruhan penelitian yang sudah ada berkaitan dengan tradisi budaya, peneliti menilai bahwa perbedaan antara pen-

elitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan yakni terletak pada subjek, objek, dan aspek yang dikaji dalam penelitian ini serta guna menjelaskan makna pesan komunikatif dalam tradisi ojung di desa Tongas Kulon, Probolinggo. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada mengungkapkan makna pesan pada simbol-simbol yang digunakan dalam piranti/benda dalam tradisi ojung dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Karena dalam setiap alur kebudayaan atau tradisi, masyarakat tidak lepas dengan komunikasi yang juga memiliki peran penting dalam bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan bekerjasama dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Didalam tradisi juga memberikan komunikasi melalui simbol-simbol yang muncul, telah dimaknai dan di sepakati bersama. Perubahan dari masa ke masa seiring dengan berkembangannya zaman, tidak merubah pemaknaan yang disampaikan melalui tradisi sesuai dengan keyakinan oleh masyarakat. Simbol adalah hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek pada objek, hubungan subjek dengan objek terselip terdapatnya pemaknaan ([Santosa, 2021, p. 6](#)). Dengan begitu masyarakat Tongas Kulon memberi simbol-simbol serta pemaknaan pada piranti-piranti yang dipakai dalam tradisi ojung, seperti penjalin yang terbuat dari rotan, sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, maupun alat musik gendang dan kentungan. Dan setiap simbol yang diciptakan memiliki makna-makna tersendiri. Makna dalam penelitian [Nurlia](#) adalah sebuah proses menemukan maksud dan arti dalam sebuah pesan baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal ([Nurlia et al., 2020](#)).

Proses interaksi sosial mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yang terhubung makna di dalamnya secara simbolik. Sebab ini yang membuat orang lain akan menafsirkan simbol komunikasi dan membatasi atas tindakannya berdasarkan penafsiran mereka. Interaksi simbolik berfokus pada interaksi antar manusia, memahami bagaimana individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain. Tentang bagaimana orang-orang memberikan makna bagi pemikiran dan tindakan mereka sendiri dengan berkomunikasi serta mereorganisasikannya ketika berinteraksi dengan orang lain ([Hollowy, 2008](#)).

Dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi dalam tradisi mengenai makna pesan komunikatif dan pesan moral dalam Tradisi Ojung yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tongas Kulon Probolinggo. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, mampu memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi dengan mampu mengetahui secara lebih mendalam mengenai makna pesan komunikatif dalam tradisi budaya. Kajian ini diharapkan membawa manfaat untuk masyarakat luas dan mampu menjadi tambahan wawasan dalam memaknai simbol-simbol yang ada disekitarnya serta membantu dalam penerapan keilmuan terhadap permasalahan yang terjadi secara nyata di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi aktual secara rinci dengan mengungkapkan kondisi yang ada. Melalui pendekatan etnografi komunikasi dapat memperoleh informasi secara langsung dengan pihak terkait dalam memahami makna pesan dalam tradisi ojung di Desa Tongas Kulon, Probolinggo, dan untuk mengungkap pemaknaan serta pemahaman yang tepat mengenai suatu fenomena dan tingkah laku sosial dan budaya setempat. Subjek dalam penelitian ini yakni masyarakat yang mengerti sejarah perkembangan tradisi Ojung, terutama masyarakat Desa Tongas Kulon sendiri.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Snowball sampling, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan informan pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tapi apabila data yang diberikan belum lengkap, maka peneliti mencari informan lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2016, p. 127). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, diantaranya; 2 orang key informan merupakan sesepuh dan sebagai pegiat/aktor, serta 5 informan lainnya yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sebagai penggiat/penyelenggara tradisi, pegiat, dan masyarakat lokal desa. Dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, berbagai sumber, dan melaksanakan strategi sampling kualitatif yang tepat. Baik mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi baik secara digital maupun kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang memungkinkan muncul (Creswell, 2019). Dengan disesuaikan dalam kondisi lapangan serta kebutuhan dalam mengumpulkan data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan kemudian ditarik dalam bentuk kesimpulan, digunakan untuk mengolah informasi yang telah dihimpun melalui proses pengumpulan data yang mana informasi belum menjadi informasi yang valid. Sehingga melalui teknik analisis data, informasi yang masih mentah kemudian akan diproses menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa wujud kebudayaan yang diciptakan yaitu Tradisi permainan ojung, digunakan sebagai ritual untuk memohon diturunkannya hujan dan rahmat. Simbol-simbol dikomunikasikan dalam permainan ojung yang saling menyambung menjadi kesatuan makna. Masyarakat memberikan simbol-simbol pada piranti-piranti yang dipakai dalam tradisi, karena menurut mereka memiliki arti dan filosofi. Piranti-piranti diantaranya; okul/penjalin, atribut sa-

rung dan peci, sesajian dan tumpeng, serta gendang dan kentungan.

Beberapa hasil analisa yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

### 1. Makna Simbol Tradisi Ojung

Makna pesan komunikatif terdapat pada piranti-piranti dalam tradisi ojung, diantaranya:

a) *Okul/ Penjhelin* (penjalin)

#### Gambar 1. Okul



#### Sumber: Data Diolah

*Okul* sebagai ciri khas dalam permainan Ojung, diibaratkan seperti pedang yang digunakan untuk alat menyerang lawan yaitu untuk memukul dan menangkis lawan. Sifat *okul* yang kuat dan lentur karena terbuat dari rotan, sehingga tidak mudah patah mengenai punggung lawan. Sifat okul, memberikan pelajaran bahwa menjadikan pribadi sosial yang berarti, dapat diandalkan karena nilainya dan menjadikan kepribadian yang kuat. Dengan begitu masyarakat lebih percaya diri dan semangat berkobar untuk memenangkan pertandingan. Dengan harapan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan (jaya) dalam melakukan dan hebat dalam segala hal.

b) Sarung dan Peci

#### Gambar 2. Sarung dan Peci



#### Sumber: Data Diolah

Konon sarung identik sebagai identitas para pejuang melawan budaya barat, sering kali dibawa oleh para pejuang sebagai simbol perlawanannya terhadap penjajah dengan menunjukkan harkat dan martabat bangsanya di hadapan para penjajah.

Sedangkan peci hitam identik dipakai oleh rakyat kecil, sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, sehingga masyarakat berfikir untuk menggunakan peci sebagai simb-

ol paling tepat menggambarkan waktunya rakyat berada di atas.

Dalam *ojung*, sarung dan peci sebagai atribut yang dipakai oleh setiap pemain, yang mana sarung dipakai melingkar di perut dan peci sebagai penutup kepala. Karena masyarakat Tongas masih menghormati pejuang terdahulunya, sarung dan peci dijadikan sebagai simbol ciri khas dalam *ojung*, dan identitas oleh masyarakat desa yang mayoritas beragama islam. Sehingga mereka tetap memakai sarung dan peci karena beribadah mendekatkan pada Sang Pencipta. Sarung dan peci dimaknai sebagai kesucian hati dalam diri setiap orang, penggambaran bahwa setiap orang diharapkan selalu menjaga kesucian hatinya baik dalam berdo'a maupun beribadah tetap mengingat pada Tuhan yang menciptakan Alam semesta.

c) Sesajen dan Tumpeng

**Gambar 3. Sesajen dan Tumpeng**



**Sumber:**(Abdurahman, 2022) **Sumber :** (Olsen, 2018)

Sesajian seperti sesajen dan tumpeng ini digunakan diberbagai ritual adat kejawen, dalam hal ini juga diyakini menjadi pelengkap dalam tradisi *ojung*. Sesajen digunakan sebagai persembahan/sesuguhan yang ditunjukkan pada nenek moyangnya yang sudah mendahului mereka. Sesajen bukan hanya identitas, namun merupakan simbol hubungan manusia dengan Alam dan Tuhannya agar tetap memiliki sifat harmonis. Keyakinan masyarakat masih melekat bahwa permohonannya masih didengar oleh nenek moyangnya yang mana lebih dekat dengan Tuhan. Sedangkan tumpeng menjadi sajian sebagai sesuguhan pada masyarakat untuk dimakan bersama seusai berdo'a. Tumpeng sebagai suatu simbol rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan dengan harapan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Dengan begitu sesajen dan tumpeng dimaknai dengan hubungan manusia dengan Alam dan Tuhan. Harapannya diberikan keberkahan atas hasil panen dan kekayaan alam masih terjaga dalam keadaan baik dan subur, dan diberikan kehidupan yang sejahtera dan makmur.

d) Gendang dan Kentungan

**Gambar 4. Gendang dan Kentungan**



**Sumber:** (Rizki, 2022)

Sebagai iringan alunan musik dalam tradisi *ojung*, gendang dan kentungan digunakan untuk menyedot perhatian warga yang menonton. Karena dengan alunannya membuat semangat para pemain dan juga penonton. Konon gendang dijadikan untuk penyemangat para prajurit yang pergi dan pulang dari peperangan, serta untuk menyambut tamu besar yang kerap kali digunakan dalam acara sakral seperti pernikahan, khitan, dan upacara besar lainnya. Sedangkan dulu kentungan digunakan untuk komunikasi jarak jauh oleh masyarakat pedesaan, sebagai tanda pengingat/alarm. Dengan bunyi yang berbeda-beda mengartikan yang berbeda pula, komunikasi melewati alat tersebut pendengar mampu mamahami pesan yang disampaikan. Dalam *ojung*, menggunakan gendang dan kentungan juga memiliki makna yang terkandung didalamnya yakni keindahan disimbolkan pada gendang, serta kejujuran disimbolkan dengan kentungan. Dua alat ini menjadi kesatuan untuk meramaikan pertunjukan dengan harapan pemain memiliki semangat dan sportif.

## Pesan yang disampaikan melalui Tradisi Ojung

1. Sebagai perwujudan do'a minta hujan

Dalam penerapannya pada tradisi *ojung* digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan pentingnya. Tradisi *ojung* dimaksudkan untuk memberikan bentuk doa kepada Tuhan, menunjukkan kerja keras mereka dalam bekerja, tidak pasrah atau ditengah-tengah, dengan menunjukan kerja kerasnya untuk memenangkan lawan dengan hasil tidak kena pukulan dari lawan itu membuktikan bahwa kerja kerasnya sampai dengan tujuannya.

Masyarakat memberikan simbol-simbol pada piranti yang digunakan dengan berbagai makna didalamnya. Sebelum dimulai permainan *ojung*, terutama memulai dengan do'a. Pesan melalui tradisi *ojung* menyampaikan sebagai perwujudan do'a untuk meminta diturunkannya hujan untuk ladang maupun sawah mereka. Dalam tradisi ini dimaksudkan untuk menjaga warisan nenek moyangnya, sehingga do'a-do'a dapat tersambung melalui sesepuh terdahulunya. Selain itu menunjukkan kerja kerasnya yang selama ini. merawat ladang atau sawah dengan sabar dan ketekunan. Melalui atraksi *ojung*, pemain yang memenangkannya diartikan sebagai do'a bahwa kerja kerasnya sampai pada tujuannya. Akibat dari sebetan rotan/okul yang mengenai lawan diyakini mendatangkan iba oleh Sang Maha Pencipta agar lekas diturunkan hujan. Disamping itu juga untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang mereka segani berupa permainan *ojung* sehingga do'a-do'a juga terhubung melalui sesepuh terdahulunya yang sudah meninggal dianggap juga lebih dekat dengan Maha Kuasa. Do'a yang tersalurkan juga berharap agar bumi pertanian tetap diberikan keadaan subur, dan memberikan hasil panen yang melimpah, serta terjaga dari musibah, kendala dan marabahaya.

2. Sebagai menyambung tali silaturahmi antar warga

Dalam menggelar *ojung*, masyarakat setempat juga men-

gundang pemain dari berbagai daerah, dan diikuti oleh masyarakat luar desa untuk menonton permainan *ojung*. Banyak masyarakat yang turut hadir untuk meramaikan, bahkan dari Nguling, Bayeman, Bondowoso Pasuruan, sampai Surabaya. Dengan membawa tumpeng sebagai pelengkap tradisi, juga untuk dimakan bersama dengan masyarakat seusia sesi berdo'a. Bahwa dengan menggelar *ojung* juga sebagai wadah untuk dapat menyambung tali silaturahmi antar warga desa dan warga lainnya. Dengan begitu relasi dan keeratan antar sesama masih terjaga.

## Pesan Moral yang Terkandung Dalam Tradisi Ojung

Fenomena tradisi *ojung* ini juga menjadi pro-kontra bagi masyarakat, yang menganggap bahwa itu hanyalah mitos. Ada beberapa masyarakat menganggap bahwa tradisi *ojung* mengarah pada tindakan yang syirik, karena meminta hujan dengan atraksi *ojung*. Akan tetapi kembali lagi pada keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dimana secara fikiran memang tidak ada hubungannya, namun masyarakat masih memegang teguh apa yang diinteraksikan oleh nenek moyangnya masih dibudayakan hingga saat ini. Berdasarkan tanggapan masyarakat dari berbagai golongan terkait menilai baik dan buruknya tradisi *ojung*, bahwa anggota masyarakat yang mengerti agama bersikap netral, sedangkan masyarakat lainnya setuju dan mendukung adanya tradisi *ojung*. Masyarakat yang ahli agama bersifat netral yang berarti tidak mendukung juga tidak melarang, hanya saling menghormati dan menghargai sesama. Bagi masyarakat yang mendukung, dan memandang baik, sangat setuju dikarenakan tradisi *ojung* merupakan budaya khas lokal yang harus dilestarikan.

Pesan moral dalam tradisi sebagai nilai budaya leluhur yang diciptakan oleh nenek moyangnya tetap terjaga sehingga masih menjadi budaya. Selain sebagai do'a memohon turunnya hujan, *ojung* juga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga dan lainnya agar tetap hidup rukun antar sesama. Serta menjaga kesucian hati dan keimanan dengan memohon do'a pada Tuhan dengan harapan do'a-do'a dapat terkabul.

Fokus dalam kajian ini merupakan makna komunikatif dalam tradisi dimana peneliti mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme Simbolik dikatakan sebagai ilmu memahami realitas tentang interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Berawal dari George H. Mead, yakni seorang psikolog sosial. Mead rutin mendiskusikan saat masih di Universitas of Chicago. Mead memiliki tiga konsep kritis yaitu "*Mind, Self, and Society*" (Mead, 2018, p. 6).

Simbol tercipta oleh interaksi sosial, yang merupakan realitas empiris kemudian diwariskan dalam sejarah, mengandung nilai-nilai. Simbol juga berfungsi sebagai acuan wawasan, maupun memberi petunjuk tentang bagaimana warga budaya tertentu dalam menjalani hidup (Liliweri, 2011, p. 2). Sebagai lanjutan dalam penulisan, teori ini merupakan konfirmasi temuan di lapangan dengan memiliki kesesuaian analisis data yang dilakukan. Dengan setiap orang

menggunakan bahasa dan simbol untuk berkomunikasi, karena salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi atau penggunaan simbol tersebut. Lambang atau simbol digunakan untuk menunjuk suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang atau simbol juga mencakup pesan non verbal, baik perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Masyarakat desa Tongas berkomunikasi menggunakan simbol untuk dijadikan sebuah patokan, yang mana simbol-simbol yang dikomunikasikan memiliki nilai-nilai sosial, agar terciptanya keselarasan antar warga satu dengan warga lainnya. Beberapa temuan dari hasil penelitian, berikut temuan teori pada teori Interaksionisme Simbolik. Tiga konsep kritis dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead diantaranya Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), Masyarakat (*Society*).

1. Konsep yang pertama Pikiran (*Mind*)

*Mind* merupakan tindakan dan pikiran manusia ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri ataupun orang lain menggunakan gestur, simbol, makna, dan tindakan (Mead, 2018, p. 107). Konsep ini dikaitkan dengan tradisi *ojung*, bahwa tradisi ini diciptakan dan memiliki makna, yang kemudian makna tersebut dapat memberikan reaksi bagi yang menyaksikannya dan kemudian menghasilkan suatu kesepakatan dengan individu lainnya. Tradisi atraksi *ojung* diciptakan berdasarkan ide dan gagasan dari nenek moyang yang berasal dari Madura, kemudian diinteraksikannya ke anak cucunya hingga menjadi budaya daerah setempat. Dari turun temurunnya percaya bahwa tradisi *ojung* dapat memberikan keberkahan dan turunnya hujan. Sehingga terbentuk dari pada hasil interaksi bahwa ide dari tradisi *ojung* tersebut memiliki simbol-simbol seperti atraksi permainan *ojung* dengan properti berupa *okul/Penjhelin*, sarung dan peci serta piranti-piranti lainnya berupa sesajen dan tumpeng, alat musik gendang dan kentungan yang menjadi ciri khas *ojung* di desa Tongas Kulon. Makna yang diberikan pada simbol yang tergambar pada tradisi *ojung*, merupakan hasil dari interaksi sosial dan kesepakatan untuk menerapkan makna dan simbol tertentu.

Penelitian oleh Kusuma & Nurhayati (2019) berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali" mengungkapkan bahwa ritual otonan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai perayaan hari kelahiran yang diperingati di waktu yang sama setiap enam bulan sekali. Yang mana prosesi tersebut terdapat tanda visual ditandai dengan gerak tubuh, warna, serta pakaian, dan tanda verbal ada doa dan suara lonceng. Sedangkan penelitian ini menemukan hasil bahwa memberikan pemaknaan pada simbol-simbol piranti yang dipakai dalam melengkapi tradisi, yang sudah dipaparkan sebelumnya diantaranya *okul*, sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, serta gendang dan kentungan. Setiap piranti-piranti memiliki makna berbeda-beda sesuai dengan bentuk pemikiran manusia yang menjadi satu tujuan untuk menggelar suatu tradisi.

Kemampuan berfikir manusia dikembangkan melalui proses interaksi (sosialisasi). Manusia mempelajari simbol dan makna yang telah didapat dari proses interaksi sosialisasi. Kemudian mereka menanggapi simbol atau tanda dengan cara berfikir. Simbol tersebut memberikan ciri khusus pada interaksi sosial yang mana melibatkan satu atau lebih aktor/obyek dengan membuat secara simbolik manusia meng-

kommunikasikan arti dengan orang lain yang terhubung didalamnya. Hal ini memungkinkan orang lain akan menafsirkan simbol yang dikommunikasikan dan menanggapi tindakan berdasarkan penafsiran mereka.

## 2. Konsep kedua Diri (*Self*)

*Self* adalah sebagai sesuatu yang dapat menjadi sebuah objek bagi diri itu sendiri, yang pada dasarnya struktur sosial, dan diri itu muncul dalam pengalaman sosial (Mead, 2018, p. 249). Konsep yang kedua ini dikaitkan dengan tradisi atraksi ojung bahwa makna dihasilkan dari interaksi sosial antar individu. *Ojung* memiliki simbol non verbal yang menghasilkan interaksi terhadap diri pencipta ojung untuk memaknai simbolnya. Simbol pada tradisi ojung berupa atraksi dari dua orang yang saling memukul menggunakan Okul sebagai ungkapan permohonan do'a untuk diturunkannya hujan. Okul sebagai alat pukul yang diibaratkan seperti pedang dan juga memiliki makna Jaya (Joyo), kawijayan yang artinya memperoleh kemenangan dalam pertempuran menghadapi musuh atau lawan. Dengan ketangkasan untuk melawan musuh, berusaha dan kuat dalam menghadapi musuh. Serta pemain yang tangkas bukan karena hanya ingin memenangkan pertandingan. namun memiliki sifat kerja keras sampai tujuan yang diinginkan. Sedangkan piranti yang digunakan seperti sesajen dan tumpeng sebagai pelengkap dalam tradisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh El-Kholily (2018) tentang "Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan" mengungkapkan komunikasi budaya makanan jajanan tradisional memiliki makna dan simbol. Sebagai adat Jawa yang kerap diyakini menjadikan jajanan tradisional sebagai disuguhkan sebagai seserahan di upacara pernikahan, diberikan mkan sebagai amalan yang suci, keharusan dengan salong membahagiakan, menjaga keharmonisan dan menjaga eratnya hubungan. Sedangkan penelitian ini menemukan pemaknaan pada pelengkap tradisi berupa sesajen digunakan untuk persembahan pada nenek moyang mereka yang sudah meninggal, maknanya menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia dengan sesama, alam, maupun Tuhan, layaknya hubungan baik dengan sesama tetangga. Lain hal dengan tumpeng, selain sebagai saji yakni untuk dimakan bersama-sama oleh masyarakat setelah do'a bersama. Tumpeng sendiri sebagai simbol rasa bersyukur pada Tuhan atas rahmatnya agar diberikan kelancaran dalam acara, selain itu memiliki makna kemakmuran, kesejahteraan, dan kebersamaan.

Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang memungkinkan manusia bertindak dengan ciri khas yang dilakukan manusia itu sendiri. Makna diartikan berdasarkan simbol pada objek berasal dari pikiran individu, dan diciptakan oleh individu itu sendiri.

## 3. Konsep ketiga Masyarakat (*Society*)

*Society* merupakan menggambarkan proses sosial, dalam karakteristiknya mengandalkan pikiran dan diri oleh setiap individu (Mead, 2018, p. 391). Konsep yang ketiga dikaitkan dengan tradisi *ojung* bahwa makna dibentuk dari interaksi antar individu yang terkoordinasi. Seperti pada tradisi *ojung* ini sebagai permohonan untuk diturunkannya hujan. Masyarakat menyambut dengan gembira bagaimana tradisi

*ojung* digelar. Serta mengundang dari masyarakat berbagai daerah, untuk mewujudkan suatu doa agar diberikan keberkahan dalam hidup, diberikah kesuburan pada ladang dan sawah mereka. *Ojung* ada dan tidak tenggelam oleh zaman karena menjadi ciri khas tradisi kebudayaan oleh masyarakat Tongas Kulon. Setelah simbol pada atribut, piranti, dan juga properti yang dipakai dalam tradisi seperti *Okul/penjhelin*, sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, serta alat musik gendang dan kentungan menjadi satu kesatuan dalam tradisi dan ciri khas pada tradisi *ojung* di Desa Tongas Kulon. Makna dari *ojung* tersebut diyakini sebuah permohonan do'a agar diturunkannya hujan dan rahmat adanya nilai-nilai kebudayaan didalamnya yang telah disepakati, maka makna dari pada simbol-simbol tersebut diinteraksikan kepada masyarakat yang menyaksikan dan menimbulkan reaksi oleh masyarakat tersebut.

Makna yang diterima oleh masyarakat dengan adanya *ojung* tersebut memberikan harapan do'a-do'anya dapat terkabulkan. Dimana dalam tradisi *ojung* memiliki pesan yang tersampaikan sebagai perwujudan do'a agar diturunkannya hujan serta rahmat dan mendekatkan silaturahmi antar warga. *Ojung* sebagai tanda dari ciri khas tradisi di desa Tongas untuk mewujudkan doanya dan interaksi masyarakat agar mengetahui setiap rangkaian dalam tradisi *ojung*, adanya nilai budaya dan makna dari atraksi permainan *ojung*. Jadi pencipta menciptakan *ojung* dan membuat makna didalamnya yang disimbolkan melalui piranti-piranti yang melengkapi tradisi dan kegiatan dari permainan *ojung* itu sendiri yang kemudian makna diciptakan bergantung pada pemberian makna sosial yang sama serta relevan pada budaya yang di terima masyarakat. Bahwa masyarakat tidak akan ada apabila tanpa pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*), karena karakteristiknya tergantung oleh pemikiran dan diri setiap masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlia et al. (2020) yang berjudul "Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur". Bahwa tradisi tarian sada dan sabai disimbolkan pada selendang dan kipas, dan iringan musik, pemaknaan tradisi tari dengan gerakan tigol dalam perayaan pernikahan, harapannya keluarga baru akan mendapatkan perlindungan dari Tuhan atas segala keburukan, gangguan baik luar dan dalam lingkungan. Simbol kipas digunakan untuk mengipasi orang tua dan mertua dengan begitu memiliki makna balas budi, karena pada hari itu sampai seterusnya pengantin siap lahir batin untuk merawat kedua orang tuanya yang telah memberikan semuanya dari mulai lahir sampai berumah tangga.

Sedangkan penelitian ini menemukan hasil bahwa tradisi *ojung* di Desa Tongas Kulon merupakan wujud berdo'a agar diturunkannya hujan agar terhindar dari kekeringan pada sawah dan ladang mereka. Peneliti menemukan berbagai makna simbolik pada prosesi tradisi *ojung* terutama pada piranti-piranti yang dipakai mulai dari *okul/penjalin*, sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, alat musik gendang dan kentungan. Serta terdapatnya pesan yang disampaikan melalui tradisi yakni sebagai perwujudan do'a untuk diturunkannya hujan dan sebagai menyambung tali silaturahmi antar warga sehingga membentuk relasi dan keeratan antar sesame masih terjaga.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi ojung di desa Tongas Kulon, Probolinggo bertujuan untuk suatu permohonan do'a agar diturunkannya hujan. Penyampaian makna pesan komunikatif pada tradisi ojung disimbolkan melalui piranti-piranti yang dipakai untuk melengkapi sebuah tradisi. Piranti-piranti tersebut diantaranya adalah okul atau penjalin, sarung dan peci, sesajen dan tumpeng, alat musik gendang dan kentungan. Terhubung pesan yang diungkapkan sebagai do'a dari masyarakat dengan memohon untuk diberikan hujan untuk sawah maupun ladang mereka tanam, juga sebagai pengungkapan rasa syukur atas rahmat yang diberikan dengan bumi pertanian yang masih terjaga dalam keadaan subur. Selain itu sebagai wadah untuk tetap terjalinnya silaturahmi antar warga maupun dengan warga lain di luar desa untuk tetap hidup rukun antar sesama. Terdapat pesan moral didalamnya bahwa dengan ojung membawa masyarakat dapat berkumpul dan silaturahmi antar masyarakat satu dengan lainnya. Ojung memiliki nilai leluhur dengan tetap dijaga dan menjadi budaya lokal yang tetap dilestarikan. Selalu mengingat leluhurnya untuk tetap berdo'a untuk mereka yang sudah mendahuluinya dan tetap menjaga kesucian hati dan keimanan untuk tetap berdo'a mengingat pada Tuhan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan jurnal ilmiah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Ilmu Komunikasi Umsida yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan bagi semua pihak, kedua orang tua dan keluarga serta rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan dan semangat, dengan mendukung baik moril dan materil serta kepada seluruh masyarakat Desa Tongas Kulon, Probolinggo yang terlibat dan banyak membantu dalam proses penelitian ini.

## REFERENSI

- Abdurahman, F. (2022). Atasi Kemarau, Ini 7 Tradisi Adat Minta Hujan Turun. Langit7.Id. <https://langit7.id/read/13203/1/atasi-kemarau-ini-7-tradisi-adat-minta-hujan-turun-1647849798>.
- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>.
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- El-Kholily, H. (2018). *Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan*. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 104.
- Hollowy, C. D. & I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications* (C. Wiratama (ed.); 1st ed.). Penerbit Bentang.
- Kurniawan, M. L. (2020). Makna Simbol Dalam Upacara Ritual Ruwat Raga Bagi Masyarakat Suku Samin (Studi kasus terhadap masyarakat suku samin di Dusun Klopoduwur Desa Klopoduwur Kec.Banjarejo Kab.Blora Prov. Jawa Tengah ). Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. 36.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes

- Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (1st ed.). Kencana.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat* (W. Saputra (ed.)). FORUM.
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36–45. [file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/document\(9\).pdf](file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/document(9).pdf).
- Olsen. (2018). Sejarah Singkat Nasi Tumpeng dan Kegunaannya. *Charlestonarttours.Com*. <http://www.charlestonarttours.com/sejarah-singkat-nasi-tumpeng-dan-kegunaannya/>.
- Panjaitan, Ade, P. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricky, M. (2018). waspada kriminalitas, Wali Kota Solo Ajak Warga Bikin Kentungan dan Ronda. *Solopos.Com*. <https://www.solopos.com/waspada-kriminalitas-wali-kota-solo-ajak-warga-bikin-kentungan-dan-ronda-1057104>.
- Rizki, A. (2022). Gendang Berasal dari Daerah Mana? Siswa Perlu Tahu Sejarahnya Nih. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6099895/gendang-berasal-dari-daerah-mana-siswa-perlu-tahu-sejarahnya-nih>.
- Santosa, P. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Angka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2022 Chumairo and Sufyanto. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*